



Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Tematik Terhadap Ayat Ayat Pendidikan

¹Aditya Putri Ramandha Manik, ²Feby Iftikhoriyah, ³Nur Aulia Rizky

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: ¹ramandhamandha299@gmail.com ²febyiftikhoriyah15@gmail.com
³nurauliarzky@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran yang memberikan pedoman bagi kehidupan manusia, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan. Al-Qur'an tidak hanya membahas tujuan pendidikan, tetapi juga memuat konsep tentang peserta didik, pendidik, materi, metode, serta nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan dalam Al-Qur'an serta memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, serta artikel jurnal yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengkaji sumber-sumber yang relevan, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, keimanan, kemampuan berpikir, dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya peran pendidik, pembentukan karakter, serta penggunaan metode pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan kondisi peserta didik.

Kata Kunci: Al-Qur'an, pendidikan, tafsir tematik, nilai Pendidikan

Abstract

Education from an Islamic perspective has a strong foundation in the Qur'an as the primary source of guidance that provides principles for human life, including the implementation of education. The Qur'an discusses not only the objectives of education but also concepts related to learners, educators, educational materials, methods, and values that need to be developed in the educational process. This study aims to examine the concept of education in the Qur'an and to understand the educational values contained in Qur'anic verses. This research employs a qualitative approach with a library research design. Data were obtained from the Qur'an, tafsir books, books, and journal articles related to Islamic education. Data were collected through documentation by reading, recording, and examining relevant sources, while data analysis was conducted descriptively and analytically using a thematic interpretation approach (maudhu'i). The findings indicate that the Qur'an views education as a process that is not only oriented toward developing knowledge but also toward building morality, faith, thinking abilities, and human potential as a whole. The concept of education in the Qur'an also emphasizes the importance of educators, character formation, and the use of educational methods that are appropriate to the objectives and conditions of learners.

Keywords: Qur'an, education, thematic interpretation, educational values

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun kualitas manusia karena proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, spiritualitas, dan kepribadian. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia agar mampu mengembangkan potensi dirinya, memahami lingkungan, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Dalam perspektif Islam, makna pendidikan memiliki cakupan yang lebih komprehensif karena manusia tidak dipandang hanya sebagai makhluk intelektual, tetapi juga sebagai makhluk spiritual dan moral. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui kemampuan akademik, tetapi juga melalui terbentuknya manusia yang memiliki iman, akhlak, tanggung jawab, dan kemampuan memberikan kemaslahatan bagi kehidupan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi pembentukan manusia secara utuh melalui integrasi antara pengetahuan, keimanan, dan pengamalan (Aulia & Arif 2025; Wanojaleni & Yugo 2025).

Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an memiliki kedudukan fundamental sebagai sumber utama nilai dan prinsip pendidikan Islam. Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pengembangan akal, pencarian ilmu, pembentukan karakter, pengendalian diri, hubungan sosial, serta tanggung jawab manusia dalam kehidupan. Kandungan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki perspektif yang luas mengenai proses pembentukan manusia. Pendidikan dalam Al-Qur'an tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan spiritual dan moral, tetapi sebagai bagian integral dari upaya manusia memahami tujuan penciptaannya. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat diposisikan bukan hanya sebagai sumber nilai normatif, tetapi juga sebagai sumber konseptual yang memberikan arah bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada

keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Widiani 2018; Wibowo et al. 2025; Hilalludin 2026).

Keluasan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari beragam istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan manusia. Istilah seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *tazkiyah*, *mau'izhah*, *tadris*, *tafaqquh*, dan *ta'aqqul* menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi yang beragam dan saling melengkapi. *Ta'lim* menekankan proses pemberian dan pengembangan pengetahuan, *tarbiyah* berkaitan dengan proses pembinaan dan pengembangan potensi, sedangkan *tazkiyah* menekankan penyucian dan pembentukan jiwa. Sementara itu, *ta'aqqul* menunjukkan pentingnya penggunaan akal dalam memahami realitas dan mengambil pelajaran. Keberagaman terminologi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Qur'ani tidak dapat direduksi menjadi proses transfer informasi, tetapi merupakan proses transformasi manusia yang melibatkan akal, hati, perilaku, dan kehidupan sosial. Dengan perspektif tersebut, pendidikan idealnya mampu menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan sekaligus kesadaran moral dan spiritual dalam menggunakan pengetahuan tersebut (Faridah et al. 2024; Fuadi et al. 2026).

Lebih jauh, Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai pendidikan melalui ayat-ayat yang secara langsung maupun tidak langsung mengandung nilai pedagogis. QS. Al-'Alaq ayat 1–5, misalnya, menempatkan aktivitas membaca dan belajar sebagai bagian penting dari kehidupan manusia sekaligus menghubungkannya dengan kesadaran terhadap Allah sebagai sumber ilmu. QS. Luqman ayat 13 dan 17–18 menggambarkan pendidikan yang berorientasi pada tauhid, ibadah, kesabaran, tanggung jawab sosial, dan pembentukan akhlak. QS. Ali 'Imran ayat 138–139 menunjukkan pentingnya mengambil pelajaran dari kehidupan serta membangun keteguhan iman, sedangkan QS. An-Nahl ayat 90 menegaskan nilai keadilan, kebajikan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan manusia. Sementara itu, QS. Al-Mulk ayat 2 memberikan orientasi bahwa kehidupan merupakan

proses pengujian kualitas amal manusia. Rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, moral, dan sosial secara terpadu (Ayuni et al. 2024; Seillariski 2025; Tristiyani & Fatah 2024; Anwar 2024; Hilalludin 2026).

Dari perspektif teori pendidikan, konstruksi tersebut memiliki relevansi dengan paradigma pendidikan holistik yang memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki berbagai dimensi yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan tidak hanya bertugas membentuk kemampuan berpikir, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, karakter, kemampuan reflektif, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma holistik tersebut memperoleh landasan spiritual melalui integrasi antara *'ilm*, *iman*, dan *'amal*. Ilmu memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami realitas, iman memberikan orientasi dan makna, sedangkan amal menjadi bentuk konkret dari pengetahuan dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani memiliki karakter transformatif karena tujuan akhirnya bukan sekadar menjadikan manusia mengetahui sesuatu, tetapi mendorong perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna (Khairah et al. 2025; Ulumuddin 2025; Hilalludin & Izzah 2026).

Persoalan penting dalam mengkaji pendidikan berdasarkan Al-Qur'an adalah bagaimana memahami ayat-ayat tersebut secara sistematis agar tidak menghasilkan pemaknaan yang parsial. Satu ayat dapat memberikan satu dimensi tertentu mengenai pendidikan, sedangkan ayat lainnya memberikan dimensi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Oleh karena itu, pendekatan tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik menjadi relevan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema tertentu, kemudian menganalisis kandungan, hubungan, dan pesan yang terdapat di dalamnya sehingga terbentuk suatu konstruksi pemahaman yang utuh. Pendekatan tematik memungkinkan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an

dikaji tidak hanya berdasarkan satu ayat secara terpisah, tetapi melalui hubungan antarayat yang membentuk kesatuan nilai dan prinsip pendidikan (Faridah et al. 2024; Dhiyaurrahman 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang hakikat, tujuan, proses, dan nilai-nilai pendidikan. Kajian ini tidak hanya relevan dalam konteks pengembangan pemikiran pendidikan Islam, tetapi juga memiliki implikasi bagi praktik pendidikan kontemporer yang menghadapi tantangan berupa orientasi akademik yang semakin kuat, persoalan karakter, krisis moral, serta kebutuhan akan pendidikan yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan spiritual. Dengan menelaah QS. Al-'Alaq ayat 1–5, QS. Luqman ayat 13 dan 17–18, QS. Ali 'Imran ayat 138–139, QS. An-Nahl ayat 90, dan QS. Al-Mulk ayat 2, dapat ditemukan konstruksi nilai pendidikan yang meliputi ilmu dan literasi, tauhid dan ibadah, pembentukan karakter, ketangguhan diri, tanggung jawab sosial, serta kualitas amal. Keseluruhan nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an pada dasarnya diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, mampu berpikir secara reflektif, serta memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan dengan mengkaji dan membandingkan berbagai sumber ilmiah yang membahas konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan berupa jurnal ilmiah, buku, kitab tafsir, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan konsep pendidikan, ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan, tujuan pendidikan, nilai pendidikan, serta metode pendidikan dalam perspektif Al-

Qur'an. Beberapa kajian juga menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pendidikan untuk kemudian dikaji secara menyeluruh (Hilalludin et al. 2026).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis dan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan memahami isi sumber, membandingkan hasil pembahasan dari berbagai jurnal, kemudian mengidentifikasi dan menguraikan konsep, nilai, tujuan, serta ayat-ayat pendidikan yang ditemukan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an (Hilalludin 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan mencakup perkembangan pengetahuan, keimanan, akhlak, sikap, dan kemampuan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap pendidikan karena manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi dirinya serta menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan dengan demikian tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral.

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dapat ditemukan melalui beberapa istilah yang menggambarkan proses pendidikan, seperti tarbiyah, ta'lim, tazkiyah, tadrīs, tafaqquh, dan ta'aqqul. Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mencakup proses membimbing, mengajarkan, menyucikan diri, memahami, dan menggunakan akal. Nasution, Anwar, dan Hitami (2022) menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan manusia agar mampu menjalankan tugas kehidupannya. Pandangan tersebut sejalan dengan

Faridah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas, mulai dari proses pembinaan hingga pengembangan kemampuan manusia.

Pendidikan juga berkaitan dengan proses pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Idris dan Ridho (2023) menjelaskan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian dan sikap mental manusia sehingga mampu menjalankan kedudukannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Hal tersebut sejalan dengan Angreani, Elfadhilah, dan Solihin (2025) yang memandang pendidikan Islam sebagai proses pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Al-Qur'an juga dapat dipandang sebagai sumber nilai dan prinsip dalam pendidikan. Tamba (2024) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki visi, misi, tujuan, serta prinsip pendidikan yang berpusat pada nilai ketauhidan dan pembentukan karakter. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi diarahkan agar pengetahuan tersebut memberikan manfaat dalam kehidupan. Pandangan tersebut juga terlihat dalam kajian Abu Bakar (2018) yang menempatkan pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dengan manusia sebagai pihak yang terus belajar dan mengembangkan pengetahuannya.

Dengan demikian, konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki cakupan yang menyeluruh. Pendidikan mengarahkan manusia untuk memperoleh pengetahuan sekaligus membangun keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan kemampuan menggunakan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki orientasi terhadap pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual.

Al-Qur'an memberikan landasan yang komprehensif mengenai pendidikan melalui berbagai ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan, proses pembelajaran, pembentukan karakter, penggunaan akal,

pengembangan spiritualitas, serta tanggung jawab sosial manusia. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, sosial, dan emosional. Dengan demikian, konsep pendidikan Qur'ani memiliki orientasi yang lebih luas daripada pencapaian kemampuan akademik, karena tujuan akhirnya adalah terbentuknya manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah sekaligus anggota masyarakat (Ulumuddin 2025).

Secara konseptual, pandangan tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan holistik (holistic education) yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki berbagai dimensi yang harus dikembangkan secara seimbang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan intelektual tidak dapat dipisahkan dari pembentukan iman dan akhlak. Pendidikan idealnya menghasilkan kesatuan antara 'ilm (pengetahuan), īmān (keimanan), dan 'amal (perbuatan). Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan dapat dianalisis bukan hanya berdasarkan kandungan normatifnya, tetapi juga berdasarkan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk paradigma, proses, dan tujuan pendidikan.

QS. Al-'Alaq Ayat 1-5: Perintah Membaca, Belajar, dan Pengembangan Ilmu. Salah satu fondasi utama pendidikan dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Ayat tersebut menempatkan aktivitas membaca sebagai pintu awal proses pendidikan. Kata اقْرَأْ (iqra') tidak hanya dapat dipahami sebagai

aktivitas membaca teks secara literal, tetapi juga dapat dimaknai sebagai aktivitas memperoleh, memahami, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai realitas yang ada. Dalam konteks pendidikan, perintah tersebut menunjukkan bahwa proses belajar merupakan aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif manusia dalam memperoleh pengetahuan. Namun, perintah membaca tersebut didahului dengan ungkapan بِاسْمِ رَبِّكَ (bismi rabbika), yang menunjukkan bahwa aktivitas intelektual dalam Islam tidak berdiri bebas dari nilai ketuhanan.

Struktur ayat tersebut juga memperlihatkan hubungan yang erat antara penciptaan manusia, proses pembelajaran, dan sumber pengetahuan. Allah memperkenalkan diri sebagai *al-Akram*, kemudian menjelaskan bahwa Dia mengajarkan manusia dengan pena dan mengajarkan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki keterbatasan pengetahuan dan membutuhkan proses pembelajaran secara terus-menerus. Dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, ilmu tidak hanya dipandang sebagai hasil aktivitas rasional manusia, tetapi juga sebagai karunia Allah yang harus digunakan untuk mencapai kemaslahatan dan mendekatkan manusia kepada-Nya (Tristiyan & Fatah 2024).

Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses membaca, mengalami, mengamati, bertanya, dan merefleksikan informasi. Namun, konstruktivisme dalam perspektif Qur'ani memiliki dimensi tambahan, yaitu bahwa aktivitas membangun pengetahuan tetap diarahkan oleh nilai ketuhanan. Dengan demikian, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dapat dipahami sebagai dasar integrasi antara literasi, aktivitas intelektual, teknologi pembelajaran, dan spiritualitas. Mirza dan Badruzaman (2025) mengaitkan ayat tersebut dengan kewajiban belajar dan kedudukan pendidikan dalam kehidupan manusia, sedangkan Tamba (2024) menegaskan hubungan antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Dengan

demikian, pendidikan Qur’ani tidak menghendaki dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi mengarahkan keduanya untuk berada dalam kerangka pencarian kebenaran dan kemaslahatan.

QS. Luqman Ayat 13 dan 17–18: Pendidikan Tauhid, Karakter, dan Akhlak. Dimensi pendidikan yang sangat kuat juga terdapat dalam nasihat Luqman kepada anaknya sebagaimana digambarkan dalam QS. Luqman. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS. Luqman: 13).

Selanjutnya Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْغُرْ خَدُّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman: 17–18).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur’an memiliki struktur nilai yang sistematis. Pendidikan dimulai dari penanaman tauhid sebagai fondasi, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi hidup dan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam.

Menariknya, proses pendidikan yang dilakukan Luqman menggunakan pendekatan nasihat yang komunikatif dan penuh kedekatan emosional, sebagaimana terlihat dari penggunaan panggilan يَا بُنَيَّ (*yā bunayya*) yang berarti “wahai anakku”. Secara pedagogis, pola tersebut menunjukkan pentingnya hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik.

Pendidikan karakter akan lebih efektif ketika berlangsung dalam relasi yang dilandasi kasih sayang, keteladanan, komunikasi, dan penghargaan terhadap peserta didik. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, yang menekankan bahwa karakter tidak cukup dibentuk melalui pemberian pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi perlu diwujudkan dalam perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) (Syaridawati et al. 2025).

Jika dianalisis secara lebih mendalam, rangkaian nasihat Luqman memperlihatkan tiga lapisan pendidikan. Pertama, dimensi spiritual, yaitu tauhid dan ibadah. Kedua, dimensi moral-sosial, yaitu amar ma'ruf nahi munkar dan kesabaran. Ketiga, dimensi kepribadian, yaitu rendah hati dan menjauhi kesombongan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada integrasi antara hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*). Masripah, Wahyuni, dan Mulyani (2025) menjelaskan bahwa QS. Luqman memberikan dasar pendidikan karakter melalui penanaman tauhid, ibadah, penghormatan, dan akhlak. Sementara itu, Faridah et al. (2024) menempatkan QS. Luqman sebagai salah satu dasar penting dalam memahami pendidikan yang mengintegrasikan aspek keimanan dan pembentukan karakter.

QS. Ali 'Imran Ayat 138-139: Pendidikan sebagai Pembentukan Ketangguhan Mental dan Keimanan. Al-Qur'an juga menghubungkan pendidikan dengan kemampuan manusia mengambil pelajaran dari pengalaman kehidupan. Allah Swt. berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: "Ini adalah penjelasan bagi manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati, padahal kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang beriman." (QS. Ali 'Imran: 138-139).

Ayat tersebut memberikan dimensi lain dalam konsep pendidikan, yaitu kemampuan mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari realitas kehidupan. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi mengubah

pengalaman menjadi pengetahuan dan pengetahuan menjadi kebijaksanaan dalam bertindak. Dengan demikian, proses pendidikan memiliki hubungan erat dengan kemampuan reflektif manusia.

Dalam teori pendidikan modern, gagasan tersebut memiliki relevansi dengan experiential learning yang dikembangkan David Kolb. Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan konsep, dan penerapan konsep dalam situasi berikutnya. Jika dikaitkan dengan QS. Ali 'Imran ayat 138–139, pengalaman kehidupan dapat menjadi sumber pembelajaran ketika manusia mampu mengambil pelajaran dan menggunakannya untuk memperbaiki sikap dan tindakan (Seillariski 2025).

Ayat tersebut juga memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki fungsi dalam membangun ketangguhan dan orientasi mental yang positif. Ungkapan *“janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati”* menunjukkan pentingnya kemampuan menghadapi kesulitan dengan keimanan. Namun, ketangguhan yang dimaksud tidak berarti mengabaikan realitas masalah, melainkan membangun kemampuan untuk menghadapi masalah secara konstruktif dengan berpegang pada nilai keimanan. Pratiwi et al. (2026) menjelaskan bahwa pendidikan yang dapat ditarik dari ayat tersebut diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan memiliki akhlak. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani mencakup perkembangan intelektual sekaligus pembentukan daya tahan moral dan spiritual (Ratnasari 2022).

QS. An-Nahl Ayat 90: Pendidikan Moral, Keadilan, dan Tanggung Jawab Sosial. Dimensi pendidikan sosial dan moral dapat ditemukan dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi*

pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga manusia yang mampu menghadirkan keadilan, kebaikan, kepedulian, dan kehidupan sosial yang harmonis. Kata **الْعَدْلُ** (al-‘adl) menunjukkan prinsip keadilan, sedangkan **الْإِحْسَانُ** (al-iḥsān) menunjukkan dorongan untuk melakukan kebaikan secara lebih luas. Dengan demikian, pendidikan harus mampu mengembangkan kesadaran peserta didik mengenai tanggung jawabnya terhadap orang lain dan lingkungan sosial.

Dalam perspektif pendidikan karakter, ayat tersebut memberikan landasan bahwa karakter harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Nilai keadilan, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain tidak cukup hanya diketahui secara konseptual, tetapi perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan *value clarification*, yaitu proses pendidikan yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai dalam pengambilan keputusan dan perilaku (Khairah et al. 2025).

Dengan demikian, pendidikan Qur’ani memiliki orientasi sosial yang jelas. Individu yang berpendidikan bukan hanya seseorang yang memiliki kemampuan akademik, melainkan seseorang yang mampu menggunakan pengetahuannya untuk menghadirkan kemaslahatan. Anwar (2024) menjelaskan bahwa QS. An-Nahl ayat 90 dapat menjadi dasar pendidikan karakter karena mengarahkan manusia pada perilaku yang baik dalam kehidupan sosial. Perspektif tersebut memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan dapat dilihat tidak hanya dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kontribusi moral dan sosial peserta didik.

QS. Al-Mulk Ayat 2: Pendidikan, Refleksi, dan Orientasi pada Kualitas Amal. Dimensi pendidikan yang berkaitan dengan refleksi dan orientasi kualitas tindakan juga terdapat dalam QS. Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: “Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk: 2).

Ayat tersebut memberikan perspektif penting mengenai orientasi pendidikan, yaitu bahwa pengetahuan pada akhirnya harus berimplikasi terhadap kualitas amal. Ungkapan أَحْسَنُ عَمَلًا (ahsanu ‘amalan) menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan manusia bukan sekadar banyaknya aktivitas, tetapi kualitas tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini memberikan kritik terhadap orientasi pembelajaran yang hanya mengejar kuantitas materi, nilai ujian, atau pencapaian akademik tanpa memperhatikan kualitas perilaku dan kontribusi peserta didik.

Secara pedagogis, ayat ini juga mendorong munculnya proses refleksi diri. Peserta didik perlu diarahkan untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari, bagaimana pengetahuan tersebut memengaruhi dirinya, serta bagaimana pengetahuan itu dapat diwujudkan dalam tindakan yang bermanfaat. Proses tersebut memiliki relevansi dengan konsep reflective learning, yaitu pembelajaran yang menjadikan refleksi sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan pengembangan diri.

Jezy et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai pendidikan dalam ayat tersebut berkaitan dengan kemampuan manusia mengambil hikmah, berpikir, bersyukur, optimis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, QS. Al-Mulk ayat 2 menunjukkan bahwa pendidikan idealnya menghasilkan perubahan pada kualitas perilaku. Ilmu yang diperoleh peserta didik seharusnya mendorong peningkatan kualitas amal, tanggung jawab, dan kematangan pribadi. Sintesis Nilai Pendidikan dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an (Hakim et al. 2023).

Jika kelima kelompok ayat tersebut dianalisis secara terpadu, terlihat bahwa Al-Qur’an membangun konsep pendidikan melalui rantai proses yang saling berhubungan. QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 memberikan fondasi epistemologis berupa perintah membaca dan mencari ilmu; QS. Luqman ayat 13 dan 17–18 memberikan fondasi ontologis dan moral melalui tauhid, ibadah, serta akhlak; QS. Ali ‘Imran ayat 138-139 mengembangkan kemampuan refleksi dan

ketangguhan; QS. An-Nahl ayat 90 memperluas orientasi pendidikan menuju tanggung jawab sosial; sedangkan QS. Al-Mulk ayat 2 memberikan orientasi aksi melalui kualitas amal.

Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses transformasi manusia secara menyeluruh. Proses tersebut bergerak dari mengetahui (knowledge), meyakini (faith), menghayati (character), melakukan (action), hingga memberikan manfaat sosial (contribution). Kerangka tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan memiliki orientasi etis dan spiritual. Pengetahuan harus membentuk cara berpikir, keimanan harus membentuk orientasi hidup, dan pendidikan harus menghasilkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Anwar & Tresnawati 2022).

Perspektif tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter integratif dan holistik. Dimensi kognitif sebagaimana tercermin dalam perintah membaca dan belajar harus berjalan bersama dimensi afektif melalui keimanan dan penghayatan nilai, serta dimensi psikomotorik melalui pengamalan dan perilaku nyata. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an tidak dapat direduksi menjadi proses penyampaian materi keagamaan semata, tetapi merupakan proses pembentukan manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kedalaman spiritual, kematangan moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan (Ayuni et al. 2024).

Pada akhirnya, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa hakikat pendidikan Qur'ani adalah membentuk manusia berilmu yang berorientasi kepada Allah dan kemaslahatan kehidupan. Ilmu memberikan kemampuan untuk memahami realitas, iman memberikan arah dan makna, akhlak memberikan batas moral, sedangkan amal menjadi bentuk konkret dari ilmu dan iman. Integrasi keempat aspek tersebut menjadi karakteristik penting pendidikan Islam dan sekaligus memberikan relevansi bagi pendidikan

kontemporer yang semakin menekankan pentingnya pengembangan peserta didik secara utuh, bukan hanya berdasarkan capaian akademik.

Tujuan dan Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an

Tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an pada dasarnya diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki ilmu sekaligus keimanan dan akhlak. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang dapat menggunakan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab. Rahma dan Walidin (2025) menjelaskan bahwa konsep tarbiyah, ta'lim, dan tazkiyah mengarah pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual serta memiliki kepribadian yang baik.

Tujuan dan Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an

Tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan manusia agar mampu mengenali dirinya, memahami tujuan kehidupannya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak dapat memisahkan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis pada dasarnya diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki pengetahuan sekaligus nilai moral dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Khairah et al. 2025). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas iman, akhlak, dan tanggung jawab yang tercermin dalam kehidupannya.

Tujuan tersebut diwujudkan melalui sejumlah nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nilai pertama adalah tauhid, yaitu penanaman keyakinan kepada Allah Swt. sebagai landasan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai kedua adalah akhlak, yang mengarahkan manusia untuk

membangun hubungan yang baik dengan Allah, orang tua, pendidik, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai ketiga adalah ilmu pengetahuan, yang tercermin dalam perintah membaca, belajar, berpikir, mengamati, dan menggunakan akal untuk memahami berbagai fenomena kehidupan. Kajian terhadap QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan mencari ilmu memiliki kedudukan penting dalam konstruksi pendidikan Islam, sekaligus menghubungkan aktivitas intelektual dengan kesadaran terhadap Allah sebagai sumber ilmu (Ayuni et al. 2024). Selain itu, Al-Qur'an juga menempatkan tanggung jawab sosial sebagai bagian penting dari pendidikan melalui ajaran tentang keadilan, kepedulian, tolong-menolong, serta larangan melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Dalam hubungan antara ilmu dan pembentukan karakter, pendidikan Al-Qur'an memberikan perhatian yang kuat terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13–17, misalnya, memperlihatkan keterkaitan antara pendidikan tauhid, ibadah, tanggung jawab moral, dan pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga membentuk bagaimana seseorang harus bersikap dan bertindak dalam kehidupannya (Seillariski 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi etis. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik seharusnya melahirkan kesadaran moral dan mendorong lahirnya perilaku yang baik. Oleh karena itu, pendidikan Qur'ani menempatkan akhlak bukan sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai salah satu tujuan utama pendidikan.

Nilai pendidikan dalam Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter sosial. Al-Qur'an tidak hanya memberikan tuntunan mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan pedoman mengenai bagaimana manusia berinteraksi dengan sesamanya. QS. An-Nahl ayat 90, misalnya, mengandung nilai keadilan, *ihsan*, pemberian kepada kerabat, serta larangan terhadap perbuatan keji, kemungkaran, dan

permusuhan. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami sebagai dasar pembentukan karakter sosial yang mengarahkan manusia untuk menciptakan kehidupan yang adil dan harmonis (Anwar 2024). Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

Pendidikan Qur'ani juga menempatkan pendidik sebagai unsur penting dalam proses pembentukan manusia. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan bagi peserta didik. Peran guru menjadi semakin penting karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pendidik memiliki posisi strategis dalam membangun karakter peserta didik sekaligus memperkuat dimensi moral dalam proses pendidikan (Judrah et al. 2024). Oleh sebab itu, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai dan memberikan contoh nyata dalam perilaku.

Dalam mencapai tujuan tersebut, Al-Qur'an juga memberikan landasan mengenai penggunaan metode pendidikan yang beragam dan kontekstual. Metode pendidikan tidak cukup hanya berupa penyampaian informasi, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Keteladanan, pembiasaan, dialog, kisah, perumpamaan, nasihat, motivasi, serta pemberian konsekuensi dapat menjadi bagian dari proses pendidikan yang membantu peserta didik memahami sekaligus menginternalisasi nilai. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa proses pendidikan membutuhkan strategi yang memungkinkan nilai agama diterjemahkan menjadi kebiasaan dan perilaku konkret dalam kehidupan peserta didik (Mukti et al. 2023).

Dengan demikian, pendidikan Qur'ani memiliki orientasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif, reflektif, dan transformatif.

Selain tujuan, nilai, pendidik, dan metode, pendidikan juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Perubahan teknologi, arus informasi, dan dinamika sosial menghadirkan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam kondisi tersebut, pendidikan berbasis Al-Qur'an tetap memiliki relevansi karena nilai-nilai yang dikandungnya dapat menjadi landasan moral dalam menghadapi perubahan. Kajian mengenai pendidikan karakter Qur'ani dalam konteks era digital menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat dikonstruksi dan diimplementasikan sebagai pedoman pembentukan karakter di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial (Apipah & Suhendar 2025). Artinya, pendidikan Qur'ani tidak harus dipahami sebagai konsep yang tertutup terhadap perkembangan zaman, tetapi dapat dikembangkan secara kontekstual selama nilai dasarnya tetap dipertahankan.

Relevansi Konsep Pendidikan Al-Qur'an dengan Pendidikan Modern

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan modern karena keduanya sama-sama memberikan perhatian terhadap pengembangan potensi manusia. Pendidikan modern tidak lagi hanya menekankan kemampuan menghafal dan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, serta kemampuan beradaptasi. Perspektif Al-Qur'an memberikan fondasi tambahan berupa orientasi spiritual dan moral sehingga pengembangan kompetensi tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab etis. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi yang harus dikembangkan secara menyeluruh melalui proses pendidikan (Latif et al. 2026). Dengan demikian, pengembangan kemampuan intelektual perlu berjalan beriringan dengan pengembangan spiritual dan moral.

Relevansi tersebut juga terlihat dalam kebutuhan pendidikan modern terhadap pendidikan karakter. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama menuntut kemampuan peserta didik untuk memilah dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan akademik belum cukup untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Nilai-nilai Al-Qur'an dapat memberikan kerangka moral agar peserta didik mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara bijaksana. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis pada akhirnya tidak hanya berkaitan dengan pembentukan perilaku individual, tetapi juga dengan pembentukan manusia yang mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya (Khairah et al. 2025).

Lingkungan keluarga dan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam relevansi pendidikan Al-Qur'an dengan pendidikan modern. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui interaksi peserta didik dengan keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga menjadi ruang pertama dalam penanaman nilai keimanan, kebiasaan, akhlak, dan tanggung jawab, sedangkan sekolah berperan mengembangkan nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang sistematis. Dalam konteks modern, hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi telah memperluas lingkungan belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai lingkungan pendidikan (Mukti et al. 2023).

Relevansi pendidikan Al-Qur'an dengan perkembangan pendidikan kontemporer juga dapat dilihat dari pentingnya kemampuan berpikir kritis dan literasi. QS. Al-'Alaq ayat 1-5 memberikan gambaran bahwa aktivitas membaca dan memperoleh pengetahuan memiliki posisi fundamental dalam pendidikan Islam (Ayuni et al. 2024). Prinsip tersebut memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut peserta didik untuk mampu membaca berbagai informasi secara kritis, menganalisis sumber

pengetahuan, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan persoalan. Namun, kemampuan literasi dalam perspektif Qur'ani tidak berhenti pada kemampuan teknis membaca, melainkan diarahkan pada kesadaran terhadap Tuhan dan penggunaan ilmu untuk tujuan yang baik.

Pada akhirnya, konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan adanya integrasi antara ilmu, iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Ilmu memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami kehidupan, iman memberikan orientasi spiritual, akhlak mengarahkan perilaku, sedangkan tanggung jawab sosial mengajarkan manusia untuk memberikan manfaat kepada lingkungan. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis memperlihatkan bahwa keempat dimensi tersebut perlu dikembangkan secara terpadu agar pendidikan mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral (Khairah et al. 2025). Dengan demikian, konsep pendidikan Al-Qur'an tetap relevan dengan pendidikan modern karena mampu memberikan landasan nilai bagi pengembangan kompetensi intelektual, karakter, spiritualitas, dan kemampuan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada proses internalisasi nilai dan aktualisasi ilmu dalam kehidupan. Nilai tauhid memberikan landasan spiritual, ilmu pengetahuan mengembangkan kemampuan intelektual, akhlak membentuk kualitas kepribadian, sedangkan tanggung jawab sosial mengarahkan manusia untuk memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Oleh karena itu, relevansi pendidikan Al-Qur'an dalam konteks modern terletak pada kemampuannya untuk menyatukan kecerdasan dengan moralitas, perkembangan ilmu dengan tanggung jawab, serta kemajuan teknologi dengan nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk keimanan, akhlak, kemampuan berpikir, dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang luas dan berkaitan dengan pembentukan manusia yang berilmu sekaligus memiliki nilai moral dan spiritual. Konsep tersebut juga mencakup pentingnya peran pendidik, peserta didik, materi pendidikan, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, terutama dalam membangun proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Implikasinya, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini tanpa menghilangkan dasar nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki arah yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. C. (2024). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an: Studi atas QS. An-Nahl ayat 90–93. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 129–138. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i2.95>
- Anwar, A. C. (2024). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an: Studi atas QS. An-Nahl ayat 90–93. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 129–138. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i2.95>
- Anwar, C., & Tresnawati, L. (2022). Manajemen pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 428–445. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v5i2.563>

- Apipah, N., & Suhendar, O. (2025). Konstruksi pendidikan karakter dalam Al-Quran: Analisis tematik Surat Luqman dan implementasinya di era digital. *As-Sulthan Journal of Education*, 2(1).
- Ayuni, P., Sujarwo, H. A., & Rambe, M. S. (2024). Dasar-dasar pendidikan Islam dalam Surah Al-Alaq ayat 1–5 menurut Tafsir Al-Mishbah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 37–45. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i2.825>
- Ayuni, P., Sujarwo, H. A., & Rambe, M. S. (2024). Dasar-dasar pendidikan Islam dalam Surah Al-Alaq ayat 1–5 menurut Tafsir Al-Mishbah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 37–45. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i2.825>
- Dhiyaurrahman, A. (2025). Pendidikan karakter Islami menurut Al-Qur'an: Tela'ah *Tartib An-Nuzul* terhadap nilai-nilai karakter. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 128–147. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i2.420>
- Fuadi, A., Hayani, A., Salim, A., Hilalludin, H., & Al-Nomani, S. (2026). Quranic literacy competence of elementary school teachers: The role of religious habitus and social capital. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v10i2.14886>
- Hakim, L., Imamah, Y. H., & Masyhar, A. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif sunnah sebagai upaya peningkatan mutu bina pribadi Islami pada peserta didik di SDIT Ibnu Majah. *UNISAN JURNAL*, 2(4), 245–255.
- Hilalludin, H., & Izzah, L. (2026). Multicultural learning strategies in Islamic Religious Education at Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, Yogyakarta. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 41–57. <https://doi.org/10.33474/ja.v8i1.24965>
- Hilalludin, H., Al Nomani, S., & Sulhi, M. (2026). Developing Islamic Religious Education strategies to enhance students' learning motivation in the digital era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 107–122. <https://doi.org/10.34125/injies.v3i1.74>
- Hilalludin. (2026). Pengembangan inovasi teori pendidikan perspektif Al-Qur'an. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1).
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Khairah, M., Mutmainnah, F., & Maidin, M. S. (2025). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis: Studi analisis konseptual. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.25682>
- Khairah, M., Mutmainnah, F., & Maidin, M. S. (2025). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis: Studi analisis konseptual. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 398–411. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.25682>
- Latif, A., Widodo, S. A., Purnawati, R. T., Alamsyah, D., & Sahra, S. (2026). Konsep, pengembangan, dan implikasi hakikat sumber daya fitrah manusia dalam pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/10.14421/ijar.2025.42-05>
- Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits pada siswa. *Edukasi*

- Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1485–1500.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4213>
- R. (2022). Optimalisasi pendidikan Al-Qur'an dalam pengembangan pendidikan agama Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 207–221.
<https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.31439>
- Ratnasari, D. (2022). Tracing Islamic educational values in Qur'anic revelation and compilation: A historical study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–151.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145-151>
- Seillariski, I. (2025). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian tematik Q.S. Al-Luqman ayat 13–17 sebagai landasan kurikulum. *TADBIRUNA*, 5(1), 38–47.
<https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i1.1875>
- Seillariski, I. (2025). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian tematik Q.S. Al-Luqman ayat 13–17 sebagai landasan kurikulum. *TADBIRUNA*, 5(1), 38–47.
<https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i1.1875>
- Syaridawati, S., Yusuf, M., & Haddade, H. (2025). Al-Sabr dalam Al-Qur'an sebagai pilar pendidikan karakter. *Jurnal Tafsere*, 12(2), 141–154.
<https://doi.org/10.24252/jt.v12i2.54353>
- Tristiyan, R. A., & Fatah, A. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12–19: Studi *Living Al-Quran* pada Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Cabai Rawit. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(2), 249–263.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1713>
- Ulumuddin, M. I. (2025). Pembentukan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengembangan pendidikan karakter. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 254–259.
- Wanojaleni, K., & Yugo, T. (2025). Filsafat pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq: Tauhid, literasi dan integrasi ilmu. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
<https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i01.11>
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., Rahelli, Y., Sapruddin, S., Fitriyana, F., & Ayunira, L. M. (2025). Kajian teoritis: Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 61–71.
<https://doi.org/10.30599/43w1fy82>
- Wiresti, R. D., & Hilalludin, H. (2025). Pengembangan kemampuan kognitif melalui game gambar dan huruf serasi studi kasus di sekolah RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1), 1–9.